

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan dalam pendidikan memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia dapat menjadi bekal untuk mampu bersaing dengan manusia lain. Pencapaian kualitas sumber daya manusia banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik didalam diri manusia tersebut atau faktor yang lain diluar diri manusia tersebut misalnya dari faktor guru. Guru merupakan tenaga profesional yang banyak memiliki andil penting dalam dunia pendidikan. Keberadaan guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan dalam proses belajar dan mengajar baik itu dalam pendidikan formal, informal, atau nonformal (Hamdayama, 2016: 1). Sebagai tenaga profesional guru memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang penting untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Selain itu guru juga memiliki peranan yang sangat penting di dalam proses penilaian, evaluasi proses, dan hasil belajar. Sejalan dengan hal tersebut pemerintah telah memberikan pedoman yaitu dengan mengeluarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru mata pelajaran (salah satunya juga mata pelajaran IPS SMP). Sehingga dengan hal tersebut guru dapat membuat instrumen penilaian yang dapat mengembangkan cara berpikir siswa salah satunya dengan HOTS. Hal ini sangat diperlukan untuk melihat keberhasilan siswa dan untuk

mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan didalam kurikulum. Dunia pendidikan saat ini sudah memasuki abad 21 yang dimana dalam hal itu sebagai generasi muda khususnya siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Proses pendidikan idealnya dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir agar mampu menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Saïdo, et al., 2015: 13). Sejalan dengan pendapat tersebut (Miri, David & Uri 2007: 354) menjelaskan bahwa kondisi dunia yang selalu berubah dan menantang menuntut siswa, sebagai penerus masa depan kita, untuk dapat mengembangkan kapasitas pengetahuan mereka dalam tatanan yang lebih tinggi. Keterampilan berpikir, seperti pemikiran sistem kritis, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah.

Salah satu fokus utama keterampilan berpikir Abad 21 dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah *Higher order thinking skills* (HOTS) (Saïdo, et al., 2015: 13; Maftuh, 2016: 19; Shukla & Dungsungneon, 2016: 211). Pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi juga diungkapkan oleh Craig (2011: 70) bahwa masalah inti di abad ke-21 adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Di abad ini individu akan dihadapkan dengan masalah yang tidak biasa, ketidakpastian, dan dilema. Jika mereka berhasil memiliki keterampilan ini, mereka akan berhasil mampu menjadi peserta didik yang kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Berbagai komponen tersebut yang menjadi karakteristik *higher order thinking skills* (HOTS) di pendidikan abad 21 ini.

Dengan demikian, keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi perlu keterampilan di abad ke-21.

Didalam kurikulum 2013 yang di atur Permendikbud No. 21 Tahun 2016 menyatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 diharapkan dapat membekali siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang dimana kemampuan tersebut adalah bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini agar siswa dapat bersaing dengan siswa yang lain. Tingkat berpikir siswa dapat dikategorikan menjadi *higher order thinking skills* (HOTS), *middle order thinking skills* (MOTS) dan *low order thinking skills* (LOTS). Dalam proses pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah keterampilan yang harus hadirkan di setiap pengajaran.

Terutama dalam pelajaran IPS yang mana objek kajiannya adalah masyarakat dan masalah-masalah yang ada didalamnya. Sehingga berpikir tingkat tinggi (HOTS) sangat cocok jika diterapkan didalam pelajaran IPS. Hal ini dapat mendorong siswa untuk mempunyai kemampuan dalam menganalisis sebuah masalah dan dapat memberikan penyelesaian dari masalah tersebut. Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga dapat melatih siswa dalam mengerjakan soal-soal yang menuntut analisis yang tinggi. Kemampuan berpikir sangat penting dalam membangun kebermaknaan pembelajaran IPS itu sendiri, seperti yang telah di jelaskan dalam permendikbud nomor 58 tahun 2014 tujuan pendidikan IPS adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis dan logis sehingga dapat memahami konsep yang berkaitan dengan interaksi sosial yang ada dalam

kehidupan masyarakat guna menciptakan kehidupan yang lebih baik serta mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di dalamnya (Kemendikbud, 2014: 488).

Proses berpikir tingkat tinggi siswa juga akan menunjukkan aspek pemahaman informasi dan bernalar, bukan hanya sekedar menghafal materi pelajaran akan tetapi juga dapat mengingat kembali atau *recall* yang nantinya dapat dituangkan kedalam ide siswa (Kemendikbud, 2017: 45). Hal ini selalu ditandai dengan cara berpikir siswa yang penuh analisis, cermat dan pertimbangan. Pembelajaran yang berorientasi pada HOTS memiliki tantangan tersendiri bagi guru dan perlunya perhatian dari pendidikan. Sebelum siswa dapat mengembangkan tingkat berpikir yang lebih tinggi terlebih dahulu guru harus dapat memahami bagaimana pembelajaran HOTS itu sendiri dan sistem penilaian yang dapat mengembangkan HOTS siswa.

Pengembangan penilaian HOTS merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan sehingga perlu untuk didiskusikan oleh guru bagaimana untuk menciptakan pengajaran yang menanamkan HOTS pada siswa. Sehingga HOTS menjadi aspek penting dalam mengajar secara efektif (Yen & Halili, 2015: 41). Namun nyatanya hal demikian belum dapat di hadirkan di dalam proses pembelajaran. Selama ini baik dari segi guru dan siswa masih kurang memahami apa itu HOTS. Guru masih kebingungan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang berorientasi pada HOTS, selain itu juga belum ada contoh yang spesifik dalam bidang ilmu sosial tentang penilaian HOTS. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman guru dalam mengembangkan

instrumen penilaian HOTS membuat guru kurang kreatif dalam membuat soal penilaian.

Hal ini didukung berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu menurut (Budiman & Jailani, 2014) kenyataan di sekolah guru masih sering membuat soal penilaian hanya menguji aspek ingatan yang kurang melatih HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik, sehingga soal yang telah dibuat kurang bervariasi dalam mengukur kemampuan level berpikir peserta didik. Peserta didik hanya terpaku pada jenis-jenis penilaian pada kemampuan berpikir level LOTS, dan MOTS. Kondisi yang demikian menyebabkan prestasi siswa di Indonesia rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan data dari PISA tahun 2015 menunjukkan kemampuan reading peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-62 dengan skor rata-rata 397 (OECD, 2018: 5).

Higher order thinking skills merupakan aspek penting yang harus dimiliki siswa sehingga perlu mengetahui level *skills* tersebut. Penerapan *higher order thinking skills* dalam proses pembelajaran akan dapat meningkatkan kualitas siswa dan mutu pendidikan. Pembelajaran *higher order thinking skills* lebih banyak mengedepankan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta atau dalam taksonomi bloom, yang berarti pada level (C4), (C5), dan (C6). Dalam soal-soal pembelajaran IPS kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sangat dapat diterapkan misalnya disajikan topik suatu permasalahan yang sedang hangat dibicarakan dan siswa dapat

menganalisis atau mengevaluasi dari permasalahan tersebut sehingga akan menciptakan solusi dari permasalahan itu.

Sehingga secara tidak langsung keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih didalam siswa. Menurut (Nisa, Widyastuti, & Hamid 2018: 545) salah satu manfaat menggunakan *higher order thinking skills* pada pembelajaran yaitu informasi yang didapat akan tersimpan lebih lama dalam otak dari pada menggunakan *low order thinking skills* yang berakar pada proses mengingat. Selain itu *higher order thinking skills* dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara reflektif, kreatif, kritis, dan mampu memecahkan masalah, sehingga dapat mengambil keputusan (Snyder dan Wiles, 2015: 4; Banning, 2006: 98). Terlebih pada mata pelajaran IPS yang selalu berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial di lingkungan sekitar, sehingga kemampuan tersebut sangat dibutuhkan.

Higher order thinking skills (HOTS) lebih menekankan pada pembelajaran yang mengajak siswa berpikir aktif dan belajar mandiri. Menurut Miri et al., (2007: 363) ada beberapa langkah untuk meningkatkan HOTS diantara para siswa. Pertama, adalah menciptakan lingkungan bagi siswa untuk mengeksplorasi lebih banyak tentang masalah kompleks dengan mengajukan pertanyaan terbuka. Kedua, menciptakan peluang bagi semua siswa untuk berpikir tentang pemikiran mereka sendiri melalui kegiatan kelompok. Hal ini penting dilakukan, karena siswa bisa saling berinteraksi dengan sesama temannya. *Higher order thinking skills* sendiri juga penting

yang dapat membantu peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasional yang biasanya soal-soal yang diberikan dalam kategori HOTS.

Sehingga dengan demikian seharusnya berpikir tingkat tinggi sudah harus dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan instrumen penilaian HOTS terutama dalam mata pelajaran IPS di SMP untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Selama ini kebanyakan dari penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas penelitian HOTS dilakukan pada bidang ilmu alam dan eksakta sedangkan pada bidang ilmu sosial minim ditemukan khususnya pada mata pelajaran IPS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Peserta didik belum terbiasa dalam mengerjakan soal-soal HOTS, sehingga merasa sulit jika menemukan soal-soal tipe HOTS.
2. Guru masih kebingungan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang berorientasi pada HOTS, selain itu juga belum ada contoh yang spesifik dalam bidang ilmu sosial tentang penilaian HOTS.
3. Soal-soal penilaian yang ada hanya menguji aspek berpikir level LOTS, dan MOTS kurang melatih HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

4. *Higher order thinking skills* (HOTS) merupakan keterampilan yang belum banyak diterapkan disekolah terutama pada mata pelajaran IPS, sehingga adanya penelitian pengembangan instrumen penilaian HOTS IPS SMP dapat mengetahui profil kemampuan HOTS siswa SMP.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan antara lain sebagai berikut.

1. Pengembangan instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS hanya di batasi pada materi keunggulan dan keterbatasan negara Indonesia & ASEAN
2. Bentuk instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS yang dikembangkan merupakan bentuk tipe soal pilihan ganda dan uraian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasannya maka rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS SMP?
2. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS SMP ditinjau dari hasil analisis validitas dan reliabilitas?
3. Bagaimana kemampuan profil *higher order thinking skills* (HOTS) mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP N 5 Yogyakarta dilihat dari hasil uji

coba siswa, berdasarkan dari 5 kategori sangat tinggi,tinggi, sedang, rendah, sangat rendah?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada tujuan pengembangan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS SMP.
2. Untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS SMP ditinjau dari hasil analisis validitas dan reliabilitas.
3. Untuk mengetahui kemampuan profil *higher order thinking skills* (HOTS) siswa SMP N 5 Yogyakarta.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan ini berisi butir soal *higher order thinking skills* (HOTS) mata pelajaran IPS kelas VIII SMP. Butir soal ini dirancang sesuai dengan karakteristik HOTS itu sendiri yaitu mencakup berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah. Soal-soal pilihan ganda dan uraian yang dibuat lebih mengacu pada ketiga karakteristik HOTS tersebut. Penulisan soal disesuaikan dengan kisi-kisi yang telah ditetapkan, kisi-kisi tersebut berpatokan pada kurikulum yang berlaku pada saat pengembangan tes itu berlangsung. Bentuk soal yang dikembangkan berbentuk pilihan ganda dan uraian.

G. Manfaat Pengembangan

Manfaat yang diharapkan dari pengembangan instrumen penilaian HOTS yaitu sebagai berikut.

1. Bagi siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Dihasilkannya instrumen penilaian HOTS IPS di sekolah yang dapat dipergunakan oleh guru IPS.
3. Dapat menjadi rujukan dan referensi bagi guru dalam mengembangkan soal-soal berbasis HOTS, terutama dalam mata pelajaran IPS.
4. Untuk menghasilkan atau mengembangkan sebuah produk berupa butir soal berbasis HOTS dalam dunia pendidikan.

H. Asumsi Pengembangan

Pengembangan instrumen penilaian dalam penelitian ini dilandasi beberapa asumsi dan keterbatasan, yaitu sebagai berikut.

1. Produk instrumen penilaian HOTS yang dikembangkan berbentuk soal pilihan ganda dan uraian yang disusun berdasarkan materi kelas VIII di SMP sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga dapat mengukur kemampuan HOTS siswa pada mata pelajaran IPS SMP/MTs.
2. Siswa yang melaksanakan tes dalam penelitian ini telah mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang diujikan, karena tes yang diujicobakan disusun berdasarkan kurikulum yang sedang digunakan.

3. Siswa mengisi angket yang sudah di buat untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami soal HOTS.
4. Instrumen yang dikembangkan nantinya dapat mencerminkan *higher order thinking skills* (HOTS) pada mata pelajaran IPS siswa SMP/MTs.